

Dinamika Tradisi Baritan: Kearifan Lokal dan Spiritualitas Islami di Desa Meteseh

Fina Mazida Husna

STIK Kendal

fieska87@stik-kendal.ac.id

Mochammad Maola

UIN Walisongo

maola@walisongo.ac.id

Abstract

This article explores the cultural significance of traditions inherited from ancestors and their evolution over time. This research aims to describe the Baritan tradition in Meteseh Village, Boja, Kendal. This research uncovers the motives and goals behind the long-standing and inherited Baritan tradition, revealing its cultural and religious significance. Using qualitative research methods, this research adopts observation and interviews. The researcher, who lives in Meteseh Village, adopted a participatory observation approach to actively engage in the Baritan tradition. Interviews with religious and community leaders, including local "modin" (religious leaders), contributed to an understanding of the demographics and cultural nuances of Meteseh Village. Research reveals that Baritan functions as a joint effort to seek safety at the beginning of the year, entering the month of Muharram. Additionally, Baritan serves as a platform for religious discourse, encouraging positive activities, and opposing worldly celebrations. The article discusses the dual purpose of Baritan – as a religious practice and as an attempt to ward off potential dangers. In conclusion, the Baritan tradition in Meteseh Village has deep cultural and religious significance. The communal nature of this ritual, its evolution over time, and the philosophical symbolism in traditional dishes reflect the complex relationship between Islam and local Javanese customs. Baritan not only preserves cultural heritage, but also serves as a means of collective prayer and positive engagement.

Keywords: *Baritan Tradition, Communal Ritual, Javanese Culture, Meteseh Village,*

Abstrak

Artikel ini mendalami signifikansi budaya dari tradisi yang diwarisi dari nenek moyang dan evolusinya sepanjang waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi Baritan di Desa Meteseh, Boja, Kendal. Penelitian ini mengungkap motif dan tujuan di balik tradisi Baritan yang telah berlangsung lama dan diwariskan, mengungkapkan signifikansi budaya dan agamanya. Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengadopsi observasi dan wawancara. Peneliti, yang tinggal di Desa Meteseh, mengadopsi pendekatan observasi partisipatif untuk terlibat aktif dalam tradisi Baritan. Wawancara dengan pemimpin agama dan masyarakat, termasuk "modin" lokal (pemimpin agama), berkontribusi pada pemahaman demografi dan nuansa budaya Desa Meteseh. Penelitian mengungkap bahwa Baritan berfungsi sebagai upaya bersama untuk mencari keselamatan di awal tahun, memasuki bulan Muharram. Selain itu, Baritan berfungsi sebagai platform untuk wacana keagamaan, mendorong aktivitas positif, dan menentang perayaan duniawi. Artikel membahas tujuan ganda Baritan – sebagai praktik keagamaan dan sebagai upaya untuk menolak bahaya potensial. Sebagai kesimpulan, tradisi Baritan di Desa Meteseh memiliki signifikansi budaya dan keagamaan yang mendalam. Sifat komunal ritual ini, evolusinya sepanjang waktu, dan simbolisme filosofis dalam hidangan tradisional mencerminkan hubungan kompleks antara Islam dan adat istiadat lokal Jawa. Baritan tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana doa bersama dan keterlibatan positif.

Kata Kunci: Tradisi Baritan, Desa Meteseh, Budaya Lokal Jawa, Ritual Komunal

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, komunitas-komunitas dijiwai dengan tradisi-tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang mereka. Tradisi-tradisi ini, yang telah tertanam dalam tatanan masyarakat, sering kali dilakukan karena berbagai alasan. Di balik setiap tradisi yang ada, terdapat alasan yang masuk akal dalam kesadaran kolektif masyarakat. Meskipun beberapa dari tradisi ini telah memudar karena berkurangnya kepatuhan, ada pula yang masih bertahan hingga hari ini.

Ketika agama Islam masuk ke Indonesia, para penyebar agama ini tidak meninggalkan adat istiadat yang mengakar di masyarakat. Sebaliknya, Islam menyelaraskan tradisi-tradisi ini, menjalin prinsip-prinsipnya dengan adat istiadat yang sudah ada sebelumnya.¹ Para cendekiawan dan pemimpin

¹ Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga," *Al'Adalah* 23, no. 2 (2020): 143–62.

Islam terkemuka berupaya melestarikan tradisi-tradisi kuno ini, dan memandangnya sebagai instrumen ganda: penjaga warisan nenek moyang dan saluran penyebaran agama. Ketika komunitas-komunitas tertentu berkumpul di sekitar praktik-praktik tradisional ini, hal ini memberikan momen yang tepat bagi para misionaris Islam untuk mengintegrasikan Islam dengan norma-norma budaya Jawa. Upaya-upaya tersebut ditegaskan oleh aspirasi para pendakwah untuk menyebarkan Islam dengan cara yang bercirikan keramahan, perdamaian, dan integrasi dengan etos masyarakat yang lebih luas.

Di antara spektrum tradisi-tradisi ini terdapat ritual-ritual yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, seperti ngapati/mapati, mitoni, brokohan (upacara yang dilakukan segera setelah kelahiran anak), dan tedhak siti/tedhak siten. Pada saat yang sama, terdapat ritual yang terkait dengan siklus kematian manusia, termasuk peringatan pada hari ke 3, 7, 40, 100, dan 1000 setelah kematian seseorang. Meskipun tradisi-tradisi ini menelusuri asal-usulnya hingga ke praktik leluhur, kedatangan Islam memperkenalkan bacaan dan doa Islam, yang memberi tradisi-tradisi ini aura Islami. Oleh karena itu, seperti dikemukakan oleh Solikhin², ketika praktik-praktik ini diakui sebagai ritual keagamaan, maka praktik-praktik tersebut harus dianggap sebagai ekspresi budaya keagamaan dan bukan sebagai ajaran inti agama. Dengan demikian, ketaatan mereka tidak hanya tetap diperbolehkan tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan keunggulan dan penghormatan terhadap ajaran Islam.

Desa Meteseh berdiri sebagai salah satu pewaris berbagai tradisi keagamaan, melampaui ritual yang terkait dengan siklus hidup dan kelahiran. Praktik manaqiban, dhiba'an, dan tahlilan sudah menjadi rutinitas mingguan dan bulanan yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas masyarakat. Yang patut diperhatikan di antara tradisi tersebut adalah ritual Baritan di desa Meteseh. Meskipun tradisi Baritan diamati di berbagai daerah, seperti desa Kalibawang di Kulon Progo, Yogyakarta³ dan di Blitar, Jawa Timur⁴, Dieng, Wonosobo⁵, juga di Desa Krasak, Jatibarang, Indramayu⁶, setiap wilayah memiliki nuansa prosedural dan interpretasi berbeda terkait tradisi ini.

² Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010).

³ peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo, "Pemerintah Kabupaten Kulon Progo," 2010.

⁴ Wahyuningtias Wahyuningtias and Nia Dwi Astuti, "Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar," *Fkip E-Proceeding*, 2016, 134-38.

⁵ Widi Hidayati et al., "Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 10, no. 1 (2021): 121-29.

⁶ Arip Budiman, "Tradisi Baritan Di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Tradisi Baritan di Meteseh sangat berbeda dengan tradisi di daerah lain. Misalnya saja di Dieng, Wonosobo, seperti terungkap dalam penelitian Widi Hidayati⁷, masyarakat memandang Baritan sebagai upaya bersama untuk menciptakan perdamaian antara manusia dan alam. Sebaliknya, di Meteseh, tidak ada korelasi dengan kepercayaan terhadap alam. Hal serupa juga terjadi di salah satu desa di Kulon Progo, Yogyakarta⁸, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya perlindungan tetapi juga dipandang sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa kerjasama komunal, mengakui saling ketergantungan yang melekat di antara individu.

Berdasarkan pengamatan tersebut, maka menjadi penting untuk melakukan penelitian mengenai makna dan tujuan yang mendasari tradisi Baritan di desa Meteseh. Penelitian tersebut mempunyai arti penting dalam menjelaskan tujuan tradisi Baritan bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tradisi Baritan yang sudah berlangsung lama dan turun temurun di Desa Meteseh.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Dalam konteks observasi, peneliti menggunakan pendekatan observasi partisipatif, dimana peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat namun juga berperan aktif dalam tradisi Baritan. Sikap partisipatif ini difasilitasi oleh tempat tinggal peneliti di desa Meteseh dan keterlibatannya yang sudah lama dengan tradisi ini. Pendekatan observasi menggali seluk-beluk ritual Baritan, menangkap esensi makna budayanya. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mengekstraksi wawasan komprehensif mengenai makna dan tujuan tradisi Baritan. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh penting di Desa Meteseh, termasuk tokoh agama yang dikenal dengan sebutan "Bapak Modin" dan tokoh masyarakat. Modin di desa ini mengemban tanggung jawab memimpin dan mengarahkan seluruh spektrum upacara keagamaan yang ada di masyarakat. Perannya mulai dari mengawasi prosesi hingga memimpin doa pada upacara keagamaan. Namun patut dicatat, pada periode kedua pemerintahan Presiden Joko Widodo, posisi modin mulai dihilangkan⁹. Oleh karena itu, di Desa Meteseh, peran modin dialihkan menjadi pejabat pemerintah di desa, khususnya di bidang jasa. Selain berinteraksi dengan

⁷ Hidayati et al., "Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng."

⁸ Hidayati et al., "Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng."

⁹ Umarwan Sutopo, "Kedudukan Modin Dalam Perspektif Hukum Positif," *El-Dusturie: Jurnal Hukum Dan Perundang-Undangan* 1, no. 1 (2022).

modin, peneliti juga melakukan wawancara dengan pejabat pemerintah setempat untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang profil demografi desa Meteseh. Pendekatan multifaset ini bertujuan untuk melakukan triangulasi data dari berbagai sumber, sehingga memberikan pemahaman yang beragam dan komprehensif tentang tradisi Baritan dan konteks sosiokulturalnya yang lebih luas di desa tersebut. Penggabungan metode penelitian kualitatif, termasuk observasi partisipatif dan wawancara mendalam, menambah kedalaman dan kekayaan eksplorasi tradisi Baritan di Desa Meteseh.

C. Temuan dan Diskusi

1. Gambaran Umum Desa Meteseh Boja Kendal

Desa Meteseh terletak di perbatasan Kendal dan Semarang, membentang dari batas barat kecamatan Boja hingga batas timur wilayah kecamatan yang sama. Desa ini merupakan desa terbesar dan terluas di Kecamatan Boja, dengan luas 7,55 kilometer persegi dan jumlah penduduk melebihi 10.000 jiwa. Dari segi jumlah penduduk, desa ini menduduki peringkat kedua desa dengan jumlah penduduk terbanyak di antara 18 desa yang ada di Kecamatan Boja. Mayoritas penduduknya menganut agama Islam, berjumlah kurang lebih 9.859 jiwa, sedangkan komunitas Kristen Protestan berjumlah 225 orang. Meteseh sendiri bergulat dengan kondisi kering, terutama pada musim kemarau, yang memberikan tantangan bagi masyarakat yang bergantung pada air sumur sebagai sumber air utama. Di tengah teriknya musim panas, sebagian besar penduduk menghadapi kekurangan air, karena sumur-sumur yang menjadi sumber air utama mereka mulai mengering.¹⁰ Konteks geografis dan demografis ini menjadi landasan bagi eksplorasi tradisi budaya dan agama, seperti ritual Baritan, yang memainkan peran penting dalam identitas dan praktik masyarakat. Memahami nuansa lokal Meteseh memberikan latar belakang penting untuk menggali seluk-beluk tradisinya dan menjelaskan lanskap sosiokultural yang lebih luas di desa yang luas ini.

Di desa ini, kekayaan tradisi sosial-keagamaan terus berkembang, berkontribusi pada tatanan budaya yang mendefinisikan identitas desa. Tradisi tersebut diantaranya adalah praktik ngupati, brokohan, manakiban, diba'an, dan tahlilan. Tahlilan, sebuah pertemuan ritual yang melibatkan doa dan permohonan, diadakan setiap minggu, dengan partisipasi dari kelompok ibu dan ayah. Sementara itu, upacara manakiban dilakukan setiap bulan dengan menyatukan masyarakat dalam perayaan kolektif. Diba'an, sebuah

¹⁰ Teti Susilowati, Muryanto Agus Nuswantoro, and Asah Wiari Sidiq, "Memanfaatkan Potensi Daerah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Wirausaha Di Kelurahan Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 3, no. 2.2 (2023): 2112-20.

tradisi tersendiri, terjadi secara rutin selama dua belas hari berturut-turut, bertepatan dengan bulan Maulid, memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Selain itu, manakiban dan diba'an dilakukan ketika masyarakat mempunyai aspirasi atau kebutuhan tertentu, yang melampaui kejadian rutin untuk mengatasi keadaan dan keinginan unik penduduk desa.¹¹ Praktik-praktik ini, yang berakar kuat dalam kalender keagamaan dan kehidupan komunal, berfungsi sebagai bukti hubungan abadi antara penduduk dan warisan budaya mereka. Keteraturan dan periodisitas ritual-ritual ini menegaskan pentingnya ritual-ritual tersebut, tidak hanya sebagai perayaan keagamaan tetapi juga sebagai ekspresi komunal atas nilai-nilai dan aspirasi bersama. Ketika ritual berlangsung dalam ritme waktu berminggu-minggu, berbulan-bulan, dan pada saat-saat khusus, ritual-ritual tersebut merangkai narasi yang berkesinambungan, memupuk rasa persatuan dan tujuan bersama di antara penduduk desa. Menjelajahi nuansa tradisi sosial-keagamaan ini memberikan sebuah lensa berharga untuk memahami dinamika budaya dan ikatan komunal yang membentuk kehidupan di desa ini. Selain itu, hal ini membuka jalan bagi penyelidikan akademis mengenai makna simbolis, evolusi sejarah, dan relevansi kontemporer dari tradisi-tradisi tersebut, serta menawarkan wawasan tentang interaksi yang rumit antara agama, budaya, dan komunitas dalam lanskap sosial desa.

Slametan sebagaimana digambarkan oleh Clifford Geertz¹² digambarkan sebagai upacara komunal yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat Jawa. Ritual ini juga rutin dilakukan di Desa Meteseh. Selain slametan yang dikaitkan dengan siklus hidup kelahiran dan kematian, pesta-pesta komunal ini juga terkait erat dengan bulan-bulan tertentu. Di penghujung bulan Sya'ban, tepatnya 15 hari sebelum masuknya Ramadhan, hampir setiap rumah tangga di desa tersebut menyelenggarakan upacara slametan. Karena padatnya jadwal acara slametan pada bulan ini, tidak jarang tiga upacara dilaksanakan dalam satu hari, yaitu setelah salat Asar, sebelum Maghrib, dan setelah Isya. Dalam permadani budaya Meteseh, slametan berperan sebagai benang vital yang menjalin jalinan kehidupan komunal. Upacara-upacara ini bukan sekedar perayaan keagamaan; mereka adalah perwujudan kohesi sosial dan nilai-nilai bersama. Meningkatnya frekuensi slametan pada periode tertentu menjelang Ramadhan menggarisbawahi pentingnya fase transisi ini dalam kalender Islam. Setiap upacara menjadi ajang berkumpulnya masyarakat, menumbuhkan rasa persatuan dan partisipasi kolektif.

¹¹ Syaiful Hamali, "Agama Dalam Perspektif Sosiologis," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (2017): 223-44.

¹² Geertz Clifford, "Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa," *Jakarta: Pustaka Jaya*, 1983.

Selain slametan, tradisi lain yang menonjol di desa ini adalah praktik penyampaian bancaan. Sebagian warga masih rutin berbagi bancaan kepada tetangganya di kanan, kiri, depan, dan belakang rumahnya saat memperingati kelahiran seorang anak, yang dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah "netu". Sesaji bancaan, seperti halnya santapan yang disajikan pada slametan, antara lain nasi, urapan (campuran kelapa parut dan bumbu jawa), telur, ikan asin, dan berbagai lauk pauk. Namun, berbeda dengan slametan yang sifatnya rumit, bancaan untuk perayaan "netu" disajikan oleh warga dalam jumlah yang lebih kecil, biasanya berupa satu piring yang diantar ke rumah penerima. Tradisi bancaan pada saat "netu" ini memiliki makna budaya dan sosial, yang mencerminkan perayaan peristiwa kehidupan masyarakat. Tindakan berbagi bancaan dengan tetangga tidak hanya melambangkan momen gembira kelahiran seorang anak tetapi juga mempererat ikatan antar anggota masyarakat. Skala bancaan yang sangat dekat, dengan ukuran porsi yang sederhana dan pengiriman langsung ke rumah-rumah tetangga, menggarisbawahi sifat erat dari desa tersebut dan pentingnya hubungan komunal. Untuk eksplorasi akademis yang komprehensif, kita dapat menggali akar sejarah bancaan, evolusinya dari waktu ke waktu, dan perannya dalam membentuk interaksi sosial di desa. Menganalisis elemen simbolik yang tertanam dalam sesajen bancaan dan memahami bagaimana praktik ini berkontribusi terhadap tatanan sosial masyarakat memberikan wawasan berharga tentang dinamika budaya Meteseh. Selain itu, menyelidiki variasi praktik bancaan di berbagai peristiwa kehidupan atau dalam berbagai kelompok sosial di desa menawarkan pemahaman yang berbeda tentang peran beragam tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari warga.

Saat menyelenggarakan resepsi pernikahan di desa Meteseh, praktik yang paling banyak dilakukan warga adalah mengantarkan bancaan kepada orang yang diundang. Tindakan mengirimkan bancaan ini sebagai bentuk undangan untuk menghadiri resepsi pernikahan. Disebut sebagai "tembakan" atau "punjungan" oleh warga Meteseh, bancaan merupakan sarana adat untuk menyampaikan undangan, dan tetap menjadi pilihan utama sebagian besar masyarakat. Tradisi penggunaan bancaan sebagai cara mengundang membawa makna budaya dan sosial dalam tatanan kehidupan komunal Meteseh. Hal ini mencerminkan nilai-nilai dan adat istiadat bersama masyarakat seputar perayaan perkawinan. Istilah "tembakan" dan "punjungan" merangkum esensi dari tradisi ini, dimana tindakan mengantarkan bancaan melambangkan ajakan sepenuh hati untuk ikut memeriahkan pesta resepsi pernikahan.

Upacara keagamaan lain yang rutin dilaksanakan di desa ini adalah slametan yang diadakan untuk memperingati hari ketujuh bulan Syawal, yang dikenal dengan istilah "syawalan". Pada hari ketujuh bulan Syawal,

masyarakat menyiapkan masakan tradisional seperti ketupat (kue beras dalam kantong anyaman daun palem), opor ayam (ayam yang dimasak dengan santan), dan sambal goreng tahu atau krecek untuk dibawa ke masjid pada pagi hari setelah shalat Subuh di masjid atau mushola. Selanjutnya diadakan doa bersama. Praktik pelaksanaan syawalan melalui slametan mengungkap kekayaan ekspresi budaya dan agama dalam kehidupan sosial desa.¹³ Untuk mendalami tradisi ini secara akademis, bisa ditelusuri konteks sejarah syawalan, menelusuri akar-akarnya, dan bagaimana syawalan berkembang selama bertahun-tahun di tengah masyarakat. Menganalisis aspek kuliner dari ritual tersebut, seperti pentingnya hidangan tertentu, persiapannya, dan sifat komunal dari proses memasak, dapat memberikan wawasan berharga tentang dinamika budaya yang terjadi selama perayaan keagamaan ini. Lebih jauh lagi, kajian komprehensif mengenai dampak slametan syawalan terhadap ikatan masyarakat, semangat keagamaan, dan transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi muda dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang lanskap sosial-keagamaan di Meteseh. Variasi tradisi syawalan di berbagai daerah juga dapat menjelaskan bagaimana nuansa dan interpretasi lokal mempengaruhi pelaksanaan upacara keagamaan ini.

Kesenian rakyat di desa Meteseh terus berkembang, pertunjukan seperti tongkel atau jaran eblek dan wayang kulit masih bertahan hingga saat ini. Acara tongkel biasanya diselenggarakan ketika ada perayaan atau upacara masyarakat tertentu.¹⁴ Misalnya, pada saat slametan khitanan, ada anggota masyarakat tertentu yang mengundang kelompok tongkel untuk memamerkan ketrampilan mereka di desa. Di sisi lain, wayang kulit, pertunjukan wayang kulit tradisional Jawa, dilakukan setiap tahun, sering kali bertepatan dengan bulan Agustus. Tanggung jawab penyelenggaraan acara ini berpindah ke berbagai dusun di desa tersebut. Logistik pertunjukan wayang kulit melibatkan upaya kolektif dari masyarakat. Kontribusi finansial, dalam bentuk sumbangan atau penggalangan dana, diupayakan untuk menutupi biaya yang terkait dengan penyelenggaraan pertunjukan boneka. Warga yang tinggal jauh dari lokasi biasanya diminta menyumbang sejumlah kecil uang. Namun warga dusun yang diberi tanggung jawab menjadi tuan rumah pertunjukan wayang kulit diharuskan memberikan kontribusi keuangan yang lebih besar, yang disebut "urunan", dibandingkan dengan warga dari daerah lain. Menganalisis dinamika sosio-ekonomi

¹³ Afghoni Afghoni, "Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian Pada Tradisi Syawalan Di Makam Gunung Jati Cirebon)," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 48-64; Khoirul Anwar, "Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 437-68.

¹⁴ Yusti Dwi Nurwendah, "Inventing the Reinvention? Tradition and the Body of Dancing Women," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 17, no. 1 (2022): 119-44.

penggalangan dana untuk acara-acara semacam itu dapat memberikan wawasan mengenai praktik keuangan dan upaya kerja sama masyarakat. Selain itu, menyelidiki peran pertunjukan budaya ini dalam menumbuhkan rasa identitas, ikatan komunitas, dan pelestarian budaya akan berkontribusi pada pemahaman yang berbeda tentang signifikansinya dalam konteks desa Meteseh.

2. Prosesi tradisi Baritan di desa Meteseh

Tradisi Baritan di Desa Meteseh mengikuti prosesi terstruktur yang berlangsung pada malam satu Suro (malam satu Muharram), biasanya diumumkan melalui pengeras suara masjid atau mushola pada pagi atau sore hari. Pengumuman tersebut menandai dimulainya Baritan di berbagai persimpangan desa, terutama di jalan-jalan utama yang sering dilalui warga. Mengingat statusnya sebagai tradisi tahunan menjelang bulan Muharram atau Suro, acara ini telah tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat sehingga hanya memerlukan sedikit pemberitahuan formal. Warga yang sudah mengetahui sebelumnya tentang Baritan yang akan datang, secara aktif mempersiapkan acara tersebut, dengan penekanan khusus pada upaya para perempuan yang rajin menyiapkan makanan untuk dibawa ke persimpangan jalan. Saat senja mulai menjelang, masyarakat berangsur-angsur berkumpul menuju perempatan terdekat dengan tempat tinggalnya, membentuk arak-arakan peserta. Khususnya, sejumlah besar orang, sebagian besar perempuan, membawa berbagai jenis makanan yang ditujukan untuk tradisi Baritan. Persiapan kuliner ini merupakan aspek penting dari acara tersebut, menandakan komitmen bersama masyarakat terhadap tradisi dan berkontribusi terhadap suasana komunal yang dinamis.¹⁵ Peran berbagai anggota masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan Baritan dapat memberikan wawasan mengenai dinamika gender dan tanggung jawab komunal. Selain itu, menyelidiki makna simbolis dan budaya yang terkait dengan sajian kuliner dapat menjelaskan dimensi budaya dan agama yang lebih dalam dari tradisi Baritan di desa Meteseh.

Komponen utama menu Baritan terdiri dari "nasi bancaan" (nasi yang dikelilingi lauk pauk, mirip dengan "selamatan"). Biasanya nasi bancaan terdiri dari nasi putih, "urapan" (sejenis kelapa parut yang dibumbui), telur rebus atau goreng, ikan asin, serta tahu dan tempe goreng. Makanan-makanan lezat ini disusun dengan indah dalam wadah yang terbuat dari plastik, yang biasa disebut dengan "cething". Di zaman sekarang, penggunaan cething tidak bersifat universal, ada yang memilih kepraktisan dari kotak karton, ada yang memilih untuk membungkus sesaji dengan kertas

¹⁵ Thriwaty Aarsal, Dewi Liesnoor Setyowati, and Puji Hardati, "The Inheritance of Local Wisdom for Maintaining Peace in Multicultural Society," *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research* 15, no. 2 (2023): 137–51.

food grade menyerupai bungkus nasi, dan ada pula yang memilih wadah busa.¹⁶ Selain nasi bancaan, beberapa peserta juga menyuguhkan sepori "nasi kuning" yang dibungkus tersendiri dan ditemani berbagai lauk pauk, seperti tempe yang diiris halus dan ditumis (disebut "kereng" oleh warga Meteseh), diiris tipis-tipis, omelet, kue kentang, suwiran daging, dan hiasan seperti wortel mentah dan daun seledri. Menurut Pak Sujud, warga berusia 52 tahun, ada oknum yang memegang teguh norma adat dengan membawa masakan leluhur, yakni bubur yang dibungkus rapi dengan daun pisang. Namun, ada juga yang lebih menyukai wadah plastik yang nyaman dengan tutup yang aman untuk buburnya. Jumlah hidangan tersebut tidak terstandar, karena peserta boleh membawa dalam jumlah yang bervariasi, mulai dari 10 porsi, 5 porsi, 15 porsi, dan seterusnya, tanpa pedoman atau batasan tertentu. Memahami beragam preferensi dan pilihan yang dibuat oleh individu dalam melestarikan atau memodifikasi praktik tradisional menawarkan peluang besar untuk melakukan penelitian terhadap lanskap budaya dinamis di desa Meteseh. Selain hidangan berupa makanan berat, ada juga yang memilih membuat makanan kecil dan minuman seperti agar-agar, gorengan, bolu kukus, es jus, es degan (es kelapa muda) dan lain-lain. Intinya tradisi Baritan di desa Meteseh tidak ada makanan khusus yang menjadi patokan.

Usai salat Maghrib, biasanya tikar dibentangkan di persimpangan jalan yang diperuntukkan bagi upacara Baritan. Piring-piring yang dibawa warga kemudian diletakkan di tengah-tengah tikar tersebut, disusun berjajar rapi. Tidak ada aturan khusus untuk pengaturannya; bentuknya bebas, dengan pertimbangan utama adalah pemerataan bahan makanan. Elemen yang paling penting – nasi, minuman, dan berbagai hidangan – disediakan secara sistematis untuk memastikan bahwa semua warga yang ingin ikut serta dalam pesta tersebut dapat dengan mudah mengakses sesaji tersebut. Selain menyumbangkan hidangan makanan, peserta yang berpartisipasi dalam tradisi Baritan juga didorong untuk membawa sejumlah uang secara sukarela. Tidak ada pedoman ketat mengenai jumlahnya. Dana tersebut diberikan kepada salah satu perempuan yang bertanggung jawab mengumpulkan sumbangan uang. Selanjutnya dana tersebut diorganisasikan dan dimasukkan ke dalam amplop. Uang yang terkumpul selanjutnya akan diserahkan kepada tokoh masyarakat pengawas upacara Baritan.

Prosesi Baritan dimulai dengan masyarakat duduk di atas tikar yang disusun mengelilingi hidangan yang telah disiapkan. Bagi mereka yang tidak dapat menemukan tempat duduk, berdiri adalah alternatif yang umum.

¹⁶ Hanida Eris Griyanti, Sunardi Sunardi, and Warto Warto, "Digging The Traces of Islam in Baritan Tradition," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 3 (2018): 52-59.

Acara ini dibuka secara resmi oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat yang menyampaikan khotbah singkat tentang pentingnya tradisi Baritan. Perkenalan ini dilanjutkan dengan dzikir bersama (mengingat Tuhan) dan pembacaan doa menandai awal tahun baru. Setelah salat selesai, acara makan bersama digelar di perempatan tempat warga berkumpul. Beberapa orang lebih memilih untuk makan bersama di persimpangan jalan, sementara yang lain memilih untuk membawa pulang sebagian makanannya.

3. Makna Simbolis Hidangan dalam Tradisi Baritan

Bagi sebagian besar masyarakat Jawa, ritual dan tradisi keagamaan merupakan perwujudan komitmen taat dan sikap tulus seorang Muslim terhadap Tuhannya. Beberapa di antaranya diwujudkan dalam bentuk ritual simbolik¹⁷, yang tidak hanya mewakili pengabdian kepada Tuhan tetapi juga merangkum nilai-nilai kehidupan. Hidangan utama yang diunggulkan dalam tradisi Baritan di Desa Meteseh adalah "nasi kuluban" (urapan), disertai dengan berbagai lauk pauk. Menurut tradisi Jawa, Urapan mempunyai makna filosofis tersendiri: Nasi putih: Sebuah simbol yang menekankan bahwa apapun yang kita konsumsi, yang menjadi darah dan daging dalam tubuh kita, harus berasal dari segala sesuatu yang suci dan halal. Telur utuh yang belum dikupas: Menandakan bahwa segala sesuatu harus direncanakan (dikupas), kemudian dievaluasi, untuk memastikan bahwa segala sesuatunya berjalan sesuai rencana dan terorganisir dengan baik. Kuluban (Urapan): Sayuran yang direbus dan dicampur bumbu setelah dimasak. Bumbunya terdiri dari sambal pedas yang dicampur kelapa parut. Sayuran rebus tersebut menyimpan makna filosofis tersendiri. Kecambah melambangkan benih-benih kemanusiaan yang akan selalu tumbuh dan berkembang seperti kecambah. Kacang panjang menandakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia hendaknya berlandaskan pemikiran yang panjang (nalar kang mulur), menghindari pemikiran yang sempit (muler mungkrete nalar pating saluwir). Oleh karena itu, dalam menyikapi suatu hal disarankan untuk sadar dan bijaksana. Lalu, kangkung mewakili tipe manusia yang fleksibel dan berkaliber tinggi. Terakhir, bayam melambangkan kehidupan yang damai dan tenteram bagi manusia¹⁸.

4. Waktu dan Lokasi Tradisi Baritan

Tradisi Baritan di Meteseh sudah dilakukan di persimpangan jalan sejak dahulu kala. Menurut Sujud (52 tahun), persimpangan dianggap sebagai pusat lalu lintas manusia yang aktif sehingga rentan terjadi kecelakaan. Pemilihan waktu pelaksanaan tradisi Baritan juga penting, yaitu

¹⁷ Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*.

¹⁸ Sholikhin.

setelah Maghrib (salat magrib) karena tidak hanya menandai awal bulan Muharram, tetapi Maghrib juga dianggap sebagai waktu yang baik untuk shalat. Menurut kepercayaan zaman dahulu, Maghrib adalah masa dimana banyak makhluk gaib atau makhluk halus beraktivitas. Memang benar, kepercayaan ini dianut oleh banyak kelompok etnis di seluruh dunia, hal ini menunjukkan adanya kecenderungan universal terhadap kepercayaan terhadap Tuhan dan entitas supranatural.¹⁹ Pemilihan persimpangan yang strategis memiliki tujuan ganda. Pertama, hal ini mengakomodasi kebutuhan praktis akan adanya titik pertemuan terpusat. Kedua, hal ini selaras dengan makna budaya dan agama yang terkait dengan titik-temu, sehingga menekankan hubungan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Aspek duniawi, khususnya pemilihan jam malam, sejalan dengan praktik spiritual berupa doa dan zikir Baritan yang dilakukan setelah Maghrib merupakan ajang dzikir bersama di desa.

5. Maksud dan tujuan tradisi Baritan

Tradisi Baritan sebagaimana disebutkan di atas dapat digolongkan sebagai upacara komunal yang melibatkan partisipasi aktif banyak anggota masyarakat.²⁰ Awalnya berasal dari istilah “lebar rit-ritan”, yang berarti periode setelah panen tanaman padi, Baritan secara tradisional berlangsung setiap tahun setelah panen musim kemarau. Namun seiring berjalannya waktu, konsep tradisi Baritan berkembang secara unik di setiap daerah.²¹ Menurut sejarahnya, upacara ini dilakukan setahun sekali setelah panen musim kemarau. Namun seiring berjalannya waktu, konsep Baritan telah mengalami adaptasi tersendiri di berbagai daerah. Menurut Sujud, 52 tahun, tujuan tradisi Baritan di Meteseh diutarakan sebagai berikut: “Tradisi menyambut bulan Suro sudah dilakukan oleh nenek moyang kami, dan kami hanya meneruskan warisan tersebut. mencari keselamatan dan keberkahan di awal bulan Muharram (Suro), karena sebagian masyarakat kita masih menganggap bulan Suro sebagai bulan mistis dan tidak menyenangkan. Bahkan ada yang menghindari mengadakan upacara pernikahan pada bulan ini. Meskipun demikian, Islam sendiri memandangnya sebagai bulan Suro. bulan Suro sebagai bulan yang penuh keberuntungan.”

Peringatan datangnya bulan Suro sebagaimana dikemukakan Solikhin²² mencakup dua aspek yang saling berhubungan: pertama, keterkaitannya dengan tradisi-tradisi dalam agama Islam, dan kedua,

¹⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

²⁰ M Mansur Syariffudin, “Islam Dan Tradisi Baritan,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 88–99.

²¹ Griyanti, Sunardi, and Wardo, “Digging The Traces of Islam in Baritan Tradition.”

²² Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Jakarta: Suaka Buku Kita, 2010).

keterkaitannya dengan kepercayaan mistik yang lazim di masyarakat. Dalam dunia Islam tradisional, bulan Muharram mempunyai arti khusus. Menurut ajaran Nabi Muhammad, umat Islam diperintahkan untuk melakukan refleksi diri (muhasabah) selama bulan suci ini.²³ Introspeksi ini tidak hanya sekedar menilai perbuatan di masa lalu, tetapi juga mencakup persiapan diri untuk tahun-tahun mendatang dalam kerangka ajaran Islam. Bagi umat Islam Jawa, bulan Suro dianggap suci karena perpaduan pengaruh Islam dan kepercayaan tradisional. Dalam lingkungan budaya Jawa, bulan Suro dianggap sebagai periode penting yang menentukan jalan hidup seseorang.²⁴ Oleh karena itu, komunitas Muslim di Pulau Jawa disarankan untuk tidak berpartisipasi dalam berbagai perayaan duniawi selama bulan ini seperti pernikahan, sejalan dengan preferensi budaya untuk kontemplasi spiritual dibandingkan perayaan duniawi.²⁵

Tradisi Baritan, sebagaimana dipaparkan Sujud, terungkap sebagai permadani kaya yang ditunen dengan tujuan yang berbeda-beda. Menurut Sujud, Baritan berfungsi sebagai doa keselamatan di awal tahun sekaligus wadah penginjilan, mengajak masyarakat, khususnya kaum muda, untuk melakukan ikhtiar positif di awal tahun. Hal ini kontras dengan pesta pora yang sering dikaitkan dengan perayaan Tahun Baru Barat. Praktik mencari keselamatan di awal tahun, khususnya di bulan Suro, lebih dari sekedar ritual; kemudian berkembang menjadi upacara adat yang dikenal dengan sebutan "tolak balak". Upacara ini, yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencegah kemalangan atau bahaya yang akan datang, mengungkap keterkaitan yang rumit antara tradisi, spiritualitas, dan norma-norma sosial dalam masyarakat Jawa. Mengungkap berbagai dimensi tradisi Baritan memerlukan kajian menyeluruh terhadap implikasi budaya, agama, dan sosialnya. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik-praktik ritual yang terkait dengan pencarian keselamatan dan pengembangan kegiatan penjangkauan selama periode ini mengungkap dinamika kompleks dalam tatanan budaya masyarakat Jawa.²⁶ Evolusi sejarah tradisi Baritan semakin menonjolkan sifat adaptif dan relevansinya yang bertahan lama dalam praktik budaya Jawa kontemporer. Kesimpulannya, tradisi Baritan muncul bukan hanya sebagai serangkaian praktik adat namun sebagai fenomena budaya yang dinamis. Tujuan ganda dari program ini, yaitu untuk

²³ Zaini Dahlan et al., "Pengembangan Minat Bakat Islami Anak Melalui Kegiatan Gebyar Muharram," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 175-96.

²⁴ Risma Aryanti and Ashif Az Zafi, "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 342-61.

²⁵ Masrukan Maghfur and Ahmad Hafid Safrudin, "Pantangan Melakukan Perkawinan Pada Bulan Suro Di Masyarakat Adat Jawa Perspektif Hukum Islam," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 2 (2023): 153-63.

²⁶ Syam, *Islam Pesisir*.

mengutamakan keselamatan dan memfasilitasi penjangkauan, mencerminkan jalinan rumit antara tradisi, spiritualitas, dan aspirasi masyarakat dalam komunitas Jawa. Arti penting Baritan yang bertahan lama menegaskan sifat adaptifnya, menjadikannya bagian integral dari identitas budaya masyarakat Jawa kontemporer.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini, pemahaman komprehensif tentang tradisi Baritan di Desa Meteseh, yang terletak di Boja, Kendal, diartikulasikan memberikan wawasan mendalam tentang beragam makna budaya dan lintasan evolusi yang telah dilaluinya dari waktu ke waktu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap motif dan tujuan mendasar yang mendorong sifat tradisi Baritan yang bertahan dan diwariskan, dengan menekankan peran pentingnya dalam bingkai budaya dan agama masyarakat. Dengan menggunakan paradigma penelitian kualitatif, khususnya teknik observasi dan wawancara, peneliti yang merupakan warga Desa Meteseh ini melakukan pendekatan observasi partisipatif untuk terjun aktif dalam tradisi Baritan. Keterlibatan ini diperluas hingga dialog dengan tokoh agama dan masyarakat, terutama "modin" (pemimpin agama) setempat, sehingga memperkaya pemahaman tentang dinamika demografi dan nuansa budaya rumit yang tertanam dalam struktur Desa Meteseh. Temuan yang diperoleh memastikan bahwa Baritan berfungsi sebagai upaya kolektif, yang dimobilisasi pada awal tahun, bertepatan dengan bulan suci Muharram. Ia melampaui praktik-praktik ritualistik dengan berfungsi sebagai platform dinamis untuk wacana keagamaan, menganjurkan kegiatan-kegiatan komunal yang positif dan pada saat yang sama menentang perayaan-perayaan duniawi. Penelitian ini menggarisbawahi nuansa dualitas yang melekat pada Baritan - ini berfungsi sebagai praktik keagamaan dan tindakan proaktif yang bertujuan untuk menghindari potensi bahaya. Ringkasnya, tradisi Baritan di Desa Meteseh muncul sebagai gudang makna budaya dan agama yang mendalam, yang terjalin erat dengan etos masyarakat. Sifat komunal dari praktik ritual ini, evolusi temporalnya, dan kekayaan filosofis yang terkandung dalam sajian kuliner tradisional secara kolektif memberikan contoh interaksi yang rumit antara Islam dan adat istiadat asli Jawa. Di luar perannya sebagai pelestari warisan budaya, Baritan muncul sebagai katalis kuat untuk doa kolektif dan keterlibatan komunal yang positif, yang melambungkan sintesis dinamis antara tradisi dan nilai-nilai kontemporer dalam mosaik budaya Desa Meteseh yang dinamis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada wacana ilmiah yang lebih luas tentang keterkaitan dinamis antara praktik keagamaan, tradisi budaya, dan identitas komunitas.

REFERENSI

- Afghoni, Afghoni. "Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian pada Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 48-64.
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga." *Al'Adalah* 23, no. 2 (2020): 143-62.
- Anwar, Khoirul. "Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 437-68.
- Arsal, Thriwaty, Dewi Liesnoor Setyowati, and Puji Hardati. "The Inheritance of Local Wisdom for Maintaining Peace in Multicultural Society." *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research* 15, no. 2 (2023): 137-51.
- Aryanti, Risma, and Ashif Az Zafi. "Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam." *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 342-61.
- Budiman, Arip. "Tradisi Baritan Di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Clifford, Geertz. "Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa." Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Dahlan, Zaini, Haikal Wafi Bunayya, Maysarah Andini, and Desnita Desnita. "Pengembangan Minat Bakat Islami Anak Melalui Kegiatan Gebyar Muharram." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 175-96.
- Griyanti, Hanida Eris, Sunardi Sunardi, and Wardo Wardo. "Digging The Traces of Islam in Baritan Tradition." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 3 (2018): 52-59.
- Hamali, Syaiful. "Agama dalam Perspektif Sosiologis." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (2017): 223-44.
- Hidayati, Widi, Novi Sulistiyani, Wahyu Sutrisno, and Atika Wijaya. "Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 10, no. 1 (2021): 121-29.
- Maghfur, Masrukan, and Ahmad Hafid Safrudin. "Pantangan Melakukan Perkawinan Pada Bulan Suro Di Masyarakat Adat Jawa Perspektif Hukum Islam." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 2 (2023): 153-63.
- Nurwendah, Yusti Dwi. "Inventing the Reinvention? Tradition and the Body of Dancing Women." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 17, no. 1 (2022): 119-44.
- Progo, Peraturan Daerah Kabupaten Kulon. "Pemerintah Kabupaten Kulon Progo," 2010.

- Sholikhin, Muhammad. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Jakarta: Suaka Buku Kita, 2010.
- _____. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Susilowati, Teti, Muryanto Agus Nuswantoro, and Asah Wiari Sidiq. "Memfaatkan Potensi Daerah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Wirausaha Di Kelurahan Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kenda." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 3, no. 2.2 (2023): 2112-20.
- Sutopo, Umarwan. "Kedudukan Modin Dalam Perspektif Hukum Positif." *El-Dusturie: Jurnal Hukum Dan Perundang-Undangan* 1, no. 1 (2022).
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syariffudin, M Mansur. "Islam Dan Tradisi Baritan." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 88-99.
- Wahyuningtias, Wahyuningtias, and Nia Dwi Astuti. "Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar." *Fkip E-Proceeding*, 2016, 134-38.